

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2011

Putri Tirtasari, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Based on the empirical fact that intellectual capital (IC) still undergoes and the other fact that there is inconsistency between the former researches about the influence of IC to company's performance, this study is done. This study aims to investigate the influence of IC to company's current performance and company's future performance, the influence of Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC) to company's future performance, and last but not least is to investigate the influence of IC to company's future performance differs by its industry.

This study uses two independent variables which are IC and ROGIC that are measured with Model Pulic (Value Added Intellectual Coefficient a.k.a VAICTM). Whereas the dependent variable on this study is company's performance that measured with ROE, EPS, ASR. The population on this study consists of all listed companies in Indonesia Stock Exchange in the year 2008-2011, except banking sectors. Then, the samples of this study are 64 companies that are chosen with purposive sampling criterions. The data used are 256 company's annual financial reports. The data is analysed using PLS-regression.

The results of this study show that IC is positively and significantly related to company's performance, IC is positively and significantly related to company's future performance, ROGIC negatively and not significantly related to company's future performance, and the influence of IC to company's future performance differs by its industry.

Keyword: Intellectual Capital (IC), Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC), company's performance, Partial Least Square regression (PLS-regression)

PENDAHULUAN

Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang semakin ketat menjadi faktor-faktor pendorong bagi perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnis dan memicu tumbuhnya minat terhadap *intellectual capital* (selanjutnya disingkat IC) (Petty dan Guthrie, 2000; Bontis, 2001; Suwarjono dan Kadir, 2003). Agar perusahaan tetap kompetitif, perusahaan harus segera mengubah strateginya dari *labor-based business* (bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja) menuju *knowledge-based business* (bisnis yang didasarkan pada pengetahuan). Karakteristik utama perusahaan tersebut menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan, yang menerapkan manajemen pengetahuan, dimana pada perusahaan tersebut, kemakmuran perusahaan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri (Suwarjono dan Kadir, 2003).

Harrison dan Sullivan (2000) dalam Ulum (2008) menyatakan bahwa perhatian manajemen perusahaan terhadap praktik pengelolaan *intangible asset* telah meningkat secara dramatis sejak tahun 1990-an. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur *intangible asset* tersebut adalah IC (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan 2000 dalam Ulum, 2008).

Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (IFA, 1998 dalam Kuryanto, 2008). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Stewart (1997) dalam Kuryanto

¹ Penulis penanggung jawab

(2008) yang mengemukakan bahwa *intangibel asset* baru tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen. *Intangibel asset* tradisional pun tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (IFA, 1998 dalam Kuryanto, 2008).

Menurut Ulum (2008), bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan perusahaan, pengukuran yang tetap terhadap IC masih belum dapat ditetapkan. Hal tersebut menimbulkan tantangan bagi berbagai kalangan, terutama akuntan dan akademisi, untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan IC, mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan (Tan *et al.*, 2007; Kuryanto, 2008).

Lebih lanjut, Pulic (1998; 2000) dalam Kuryanto (2008) menyatakan bahwa IC adalah *intangible asset* yang tidak mudah untuk diukur. Oleh karena itu, Pulic (1998) mengajukan suatu konsep yang disebut *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) sebagai solusi untuk mengukur dan melaporkan IC dengan mengacu pada informasi keuangan perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan sudah banyak dilakukan di luar negeri maupun dalam negeri. Secara teoritis *intellectual capital* seharusnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tetapi beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini berusaha mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuryanto (2008). Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kuryanto (2008) adalah data penelitian ini didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2011 selain sektor perbankan karena sektor perbankan termasuk dalam industri "*old economy*" (Kuryanto, 2008). Dengan kata lain, sektor perbankan masih sulit dinilai pengaruh IC terhadap kinerja perusahaannya karena pendistribusian dana sektor perbankan masih lebih banyak pada aset keuangan. Pemilihan tahun penelitian sampai dengan tahun 2011 tersebut didasarkan pada ketersediaan data saat penelitian ini dilakukan.

KERANGKA PIKIR TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan

IC berpengaruh pada kinerja perusahaan yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Tan *et al.*, 2007). Riahi-Belkaou; Firer dan Williams dalam Ulum (2007) menyatakan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* (IC) dalam laporan keuangan yang penyajiannya ditekankan dalam praktik akuntansi konservatisme, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Sehingga IC perusahaan yang lebih besar akan diperoleh, jika pasarnya semakin efisien. IC sebagai merupakan sumber daya yang berperan dalam peningkatan keunggulan bersaing akan dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Harrison dan Sullivan; Chen *et al.*; Abdolmohammadi dalam Ulum 2008).

Oleh karena alasan tersebut, IC diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. Bontis (2000), Tan *et al.* (2007), Ulum (2007) dan Murti (2010), telah membuktikan bahwa IC mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan VAICTM yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual*), diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh IC terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan

IC tidak hanya dapat mempengaruhi secara positif kinerja perusahaan pada tahun berjalan, bahkan IC juga dapat berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Tan *et al.* (2007) membuktikan bahwa IC dapat menjadi indikator untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan .

Senada dengan Tan *et al.* (2007), Chen *et al.* (2005), Ulum (2008), dan Murti (2010) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan . IC dapat menjadi indikator yang paling tepat untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan

(Bontis dan Fitz-enz, 2002 dalam Ulum, 2008). Untuk menguji kembali hipotesis tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H₂ :Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Pengaruh *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan

Jika perusahaan yang memiliki IC lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa depan yang lebih baik, maka logikanya, ROGIC juga akan berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan (Tan *et al.*, 2007). Dalam penelitian Tan *et al.* (2007) terbukti bahwa ROGIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Bontis; Brennan dan Connell dalam Ulum (2007) menyatakan bahwa temuan ini memperkuat teori IC sebagai sarana kompetisi dan bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya. Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H₃ : Terdapat pengaruh positif ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Pengaruh IC terhadap Kinerja Masa Depan Perusahaan Berbeda Sesuai dengan Jenis Industri

IC sebagai sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantage*, akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan. Meskipun demikian, pengaruh IC cenderung berbeda pada setiap perusahaan, tergantung pada jenis industrinya.

Tan *et al.* (2007), Kuryanto (2008) dan Murti (2010) telah membuktikan bahwa pengaruh IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis industrinya. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen. Variabel independen pertama adalah *Intellectual Capital* (IC) yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi VACA, VAHU, dan STVA tersebut disebut sebagai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), yang merupakan suatu metode pengukuran secara tidak langsung IC perusahaan yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).

Formulasi perhitungan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) dalam Ulum (2008) adalah sebagai berikut :

1. *Output* (OUT) = total penjualan + pendapatan lain
2. *Input* (IN) = seluruh beban dan biaya (selain beban karyawan)
3. *Value Added* (VA) merupakan selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN).
$$VA = OUT - IN$$
4. *Human Capital* (HC) = beban karyawan
5. *Capital Employed* (CE) adalah dana yang tersedia dalam organisasi atau perusahaan.
$$CE = EKUITAS + LABA BERSIH$$
6. *Structural Capital* (SC) merupakan selisih antara VA dan HC.
$$SC = VA - HC$$
7. *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah rasio VA terhadap CE. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap VA perusahaan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

8. *Value Added Human Capital* (VAHU) adalah rasio VA terhadap HC. Rasio VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap VA perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

9. *Structural Capital Value Added (STVA)* adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai perusahaan.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

10. *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAICTM merupakan kombinasi dari VACA, VAHU dan STVA.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Variabel independen kedua adalah *Rate of Growth of Intellectual Capital (ROGIC)* yang terdiri dari tiga elemen yaitu *Rate of Growth of Value Added Capital Employed (RVACA)*, *Rate of Growth of Value Added Human Capital (RVAHU)* dan *Rate of Growth of Structural Value Added (RSTVA)*.

Formulasi perhitungan ROGIC adalah sebagai berikut :

1. RVACA merupakan selisih antara VACA tahun ke-t dengan nilai VACA tahun ke-t-1.

$$RVACA = VACA_t - VACA_{t-1}$$

2. RVAHU merupakan selisih antara VAHU tahun ke-t dengan nilai VAHU tahun ke-t-1.

$$RVAHU = VAHU_t - VAHU_{t-1}$$

3. RSTVA merupakan selisih antara STVA tahun ke-t dengan nilai STVA tahun ke-t-1.

$$RSTVA = STVA_t - STVA_{t-1}$$

4. ROGIC merupakan kombinasi dari RVACA, RVAHU, dan RSTVA.

$$ROGIC = RVACA + RVAHU + RSTVA$$

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tersebut diukur dengan tiga proksi, yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Shares (EPS)* dan *Annual Stock Return (ASR)*. Penjelasan mengenai masing-masing proksi dari kinerja perusahaan tersebut dan formula perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap rupiah dari modal yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan dapat digunakan sebagai pembanding antara dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri secara kontinyu (Van Horne, 1989 dalam Tan *et al.*, 2007). Formula untuk memperoleh ROE, yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Dana Pemegang Saham}}$$

- b. *Earning per Shares (EPS)*

EPS memberikan ukuran profitabilitas yang menggabungkan keputusan operasi, investasi, dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Tan *et al.*, 2007). Formula untuk memperoleh EPS adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Rata-Rata Tertimbang Saham yang Beredar}}$$

- c. *Annual Stock Return (ASR)*

Annual stock return (ASR) mengukur perubahan harga saham termasuk deviden. Total *return* dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber yaitu deviden dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Tan *et al.*, 2007). Formula untuk memperoleh ASR, yaitu:

$$ASR = \frac{(\text{Harga Saham Tahun}_{t+1} - \text{Harga Saham Tahun}_t) + \text{Dividen}}{\text{Harga Saham Tahun}_t}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listed* dan *go public* di BEI dan ICMD tahun 2008-2011. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : perusahaan yang akan dianalisis hanya perusahaan Indonesia yang *listed* di BEI dan menghasilkan pendapatan dari pasar lokal, tidak dimiliki pihak asing pada tahun 2008-2011, tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi selama tahun 2008-2011, tidak mengalami kerugian dan neraca tidak menunjukkan kekayaan negatif selama tahun 2008-2011, tidak disuspen dari perdagangan dan memberikan laporan keuangan tahunan, harus tercatat perdagangan sahamnya untuk keseluruhan tahun untuk dapat menentukan *Annual Stock Return*.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menguji pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Untuk menguji hipotesis tersebut, data dibagi menjadi empat kelompok industri yang berbeda. Kelompok industri yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut : sektor properti (meliputi perusahaan-perusahaan yang usahanya bergerak dalam bidang yang berhubungan dengan *property* dan *real estate*, serta konstruksi), sektor jasa (meliputi perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan bidang pelayanan jasa, telekomunikasi, dan transportasi), sektor perdagangan (meliputi perusahaan-perusahaan yang usahanya berhubungan dengan perdagangan barang produksi skala besar, perdagangan eceran, dan perusahaan investasi), dan sektor manufaktur (meliputi perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang yang berhubungan dengan produksi dan pengolahan barang).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis data untuk menguji data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi *Partial Least Square*. Penjelasan mengenai kedua teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel dan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini melalui gambaran secara umum dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : *mean, standard deviation, maximal, minimal*.

Analisis Regresi *Partial Least Square* (PLS)

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif yaitu *Partial Least Square* (PLS). Berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini memiliki jumlah sampel yang kecil, model konstruk variabel laten (IC, ROGIC dan kinerja perusahaan) dibentuk dengan indikator formatif bukan refleksif, dasar teori dalam penelitian ini masih belum kuat melainkan masih terus berkembang. Berdasarkan kondisi keterbatasan tersebut, maka regresi dengan memanfaatkan program PLS dipilih sebagai alat analisis dalam penelitian ini karena PLS tidak mensyaratkan berbagai asumsi. Meskipun demikian, PLS tetap *powerfull* dan mengimplikasikan optimalisasi pada ketepatan prediksi (Ghozali, 2011). Hal itu sesuai dan mendukung tujuan penelitian ini yaitu untuk memprediksi pengaruh antara variabel yang diteliti. Dalam hal ini, pengaruh IC dan ROGIC terhadap kinerja perusahaan. Untuk melakukan regresi dengan program PLS, dalam penelitian ini melibatkan dua persamaan, yaitu sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta VAIC \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_i = \beta_0 + \beta ROGIC \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan regresi yang pertama digunakan untuk menguji pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan (H_1), pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan (H_2), dan perbedaan pengaruh IC masing-masing sektor industri terhadap kinerja masa depan perusahaan (H_4). Y_i adalah variabel laten dependen yaitu kinerja perusahaan dengan ROE, EPS, dan ASR sebagai indikator sedangkan variabel laten independennya adalah *intellectual capital* dengan VACA, VAHU dan STVA sebagai indikator. Persamaan regresi yang kedua digunakan untuk menguji H_3 yaitu pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Y_i adalah kinerja perusahaan dengan indikator ROE, EPS, dan ASR. Sedangkan variabel independennya adalah ROGIC dengan indikator RVACA, RVAHU dan RSTVA.

Konstruksi model indikator formatif dalam penelitian ini dievaluasi langsung dengan melakukan uji *inner model* tanpa melakukan uji *outer model*. Sebab, uji *outer model* dalam PLS diperlukan untuk uji validitas dan reliabilitas pada penelitian yang menggunakan data primer, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder (laporan keuangan tahunan perusahaan) yang mana data penelitian sudah valid dan reliabel (Latan dan Ghazali, 2012).

Dalam *inner model* ditunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten. Dalam konstruksi model dengan indikator formatif seperti dalam penelitian ini, evaluasi *inner model* dilakukan dengan melihat nilai *R-square* untuk variabel laten dependen, nilai koefisien parameter jalur struktural dari hubungan antar variabel laten. Nilai koefisien parameter jalur struktural dari hubungan tersebut harus menunjukkan arah positif dengan nilai *t-statistic* $> 1,96$ untuk *alfa* (α) $< 0,05$.

Setelah data dievaluasi dengan melakukan uji *inner model*, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai koefisien parameter menunjukkan arah positif dengan nilai *t-statistic* $> 1,96$ untuk *alfa* (α) $< 0,05$. Sebaliknya, H_0 diterima jika koefisien parameter menunjukkan arah negatif dengan nilai *t-statistic* $< 1,96$ untuk *alfa* (α) $< 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 2 variabel independen. Pertama, *Intellectual Capital* (IC) yang indikatornya meliputi *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Variabel independen yang kedua adalah *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) yang diprosikan dengan *Rate of Value Added Capital Employed* (RVACA), *Rate of Value Added Human Capital* (RVAHU), dan *Rate of Structural Capital Value Added* (RSTVA). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan tiga indikator yaitu: *Return on Equity* (ROE), *Earnings per Share* (EPS), dan *Annual Stock Return* (ASR).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 363 perusahaan yang merupakan jumlah dari seluruh perusahaan *go-public* dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2011 selain sektor perbankan. Sedangkan sampel yang diperoleh sebanyak 64 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian selama periode 2008-2011, terdiri dari 20 perusahaan properti, 5 perusahaan perdagangan, 12 perusahaan jasa dan 27 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan sebanyak 256 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Dari output tabel 1 ditunjukkan bahwa komponen VACA, VAHU dan STVA memiliki nilai minimum berturut-turut sebesar -0,309; -2,197; dan 0,008 sedangkan nilai maksimum VACA, VAHU STVA berturut-turut sebesar 3,324; 14,051; dan 1,455. Standar deviasi untuk VACA, VAHU dan STVA berturut-turut adalah 0,052; 0,280; dan 0,024. Nilai rata-rata (*mean*) untuk VACA adalah 0,399 artinya setiap unit *physical capital* yang dimiliki perusahaan mampu memberikan *value added* bagi perusahaan sebesar 39,9 persen. Nilai rata-rata VAHU adalah 2,976 yang artinya setiap Rp 1 dana yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawannya berkontribusi dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan sebesar 2,976 kali lipat atau sebesar Rp 2,976. Nilai rata-rata STVA sebesar 0,559, artinya setiap 55,9 persen dari *structural capital* mampu menghasilkan *value added* bagi perusahaan sebesar Rp 1.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah ROGIC yang diprosikan dengan tiga indikator yaitu RVACA, RVAHU dan RSTVA. Nilai minimum RVACA, RVAHU, RSTVA berturut-turut adalah -1,276; -6,852; dan -1,008. Nilai tertinggi RVACA, RVAHU, RSTVA berturut-turut adalah 0,782; 5,267; dan 0,927. Standart deviasi untuk RVACA, RVAHU, dan RSTVA sebesar 0,046; 0,231; dan 0,033. Rata-rata RVACA sebesar -0,001 artinya VACA mengalami tingkat pertumbuhan negatif pada saat penelitian ini dilakukan. Dengan kata lain, secara rata-rata kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan *physical capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan pada tahun berjalan menurun sebesar -0,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai rata-rata RVAHU dalam penelitian ini sebesar 0,072 yang berarti kemampuan *human capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan pada tahun berjalan mengalami peningkatan sebesar 0,072 kali lipat atau 7,2 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai rata-

rata RSTVA adalah 0,001. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan *structural capital* dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,1%.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimal	Maximal	Mean	Std. Deviation
VAICTM					
VACA	256	-0,309	3,324	0,399	0,052
VAHU	256	-2,197	14,051	2,976	0,280
STVA	256	0,008	1,455	0,559	0,024
ROGIC					
RVACA	128	-1,276	0,782	-0,001	0,046
RVAHU	128	-6,852	5,267	0,072	0,231
RSTVA	128	-1,008	0,927	0,001	0,033
Kinerja Perusahaan					
ROE	256	0,004	0,678	0,130	0,017
EPS	256	0,287	2.543,572	151,502	90,713
ASR	256	-0,859	45,092	0,561	2,659

Sumber : Data sekunder telah diolah, 2013

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan diprosikan dengan indikator ROE, EPS dan ASR. Nilai terendah untuk masing-masing indikator tersebut berturut-turut adalah 0,004; 0,287; dan -0,859. Sedangkan nilai tertingginya berturut-turut adalah 0,687; 2.543,572; dan 45,092. Nilai rata-rata ROE, EPS, dan ASR berturut-turut adalah 0,13; 151,502; dan 0,561 dengan standar deviasi untuk ROE, EPS dan ASR adalah 0,017; 90,713; dan 2,659.

Nilai ROE mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba atas dana pemegang saham. Nilai rata-rata untuk ROE dalam penelitian ini adalah 0,130. Artinya, perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,13 untuk setiap Rp 1 dana yang diinvestasikan pemegang saham. Rata-rata untuk EPS dalam penelitian ini mencapai nilai 151,502 yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 151,502 untuk setiap lembar saham dari total rata-rata tertimbang saham yang beredar. Namun, standart deviasi EPS sebesar 90,713 menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi sangat tinggi yaitu selisih skala setiap data dari perusahaan yang diteliti. Sedangkan ASR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,561. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tingkat pengembalian saham termasuk devidennya per tahun sebesar 56,1% dari harga saham awal tahun.

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 1 (Uji Hipotesis 1)

H₁ dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif IC terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian IC diuji terhadap kinerja perusahaan pada tahun yang sama. Hasil pengujian hipotesis untuk H₁ dengan regresi PLS dirangkum dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil *R-square* dan *path coefficient* yang ditunjukkan pada tabel 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai R² untuk kinerja perusahaan dari tahun 2008-2011 berturut-turut adalah 0,394; 0,364; 0,448; dan 0,314. Artinya variabilitas kinerja perusahaan yang dapat dijelaskan oleh *intellectual capital* berturut-turut dari tahun 2008-2011 adalah sebesar 39,4%; 36,4%; 44,8%; dan 31,4%. Estimasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dari tahun 2008-2011 menunjukkan nilai positif yaitu 0,628; 0,603; 0,669; dan 0,561 dengan *t-statistics* berturut-turut adalah 8,118; 7,424; 11,029 dan 8,515. Nilai *t-statistics* tersebut lebih besar dari t-tabel (1,96) sehingga signifikan pada α 5%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini **hipotesis 1 diterima**.

Tabel 2
R-Square dan Path Coefficients untuk H₁

	R-Square	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
VAIC 2008 ->			
PERF 2008	0,393923	0,627633	8,11781
VAIC 2009 ->			
PERF 2009	0,363884	0,603228	7,423751
VAIC 2010 ->			
PERF 2010	0,447603	0,669031	11,029342
VAIC 2011 ->			
PERF 2011	0,314207	0,560542	8,515266

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 2 (Uji Hipotesis 2)

H₂ dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif IC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Berdasarkan hipotesis tersebut dapat dijelaskan bahwa IC digunakan sebagai ukuran untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan. Dalam hal ini, IC tahun berjalan akan diuji dengan kinerja masa depan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis untuk H₂ dengan regresi PLS dirangkum dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
R-Square dan Path Coefficients untuk H₂

	R-Square	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
VAIC 2008 -->			
PERF 2009	0,438052	0,661855	9,408126
VAIC 2008 -->			
PERF 2010	0,30121	0,548826	6,088079
VAIC 2008 -->			
PERF 2011	0,195744	0,44243	5,695933
VAIC 2009 -->			
PERF 2010	0,214713	0,463371	5,070556
VAIC 2009 -->			
PERF 2011	0,10684	0,326864	3,978942
VAIC 2010 -->			
PERF 2011	0,098018	0,313079	2,827558

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Berdasarkan hasil *R-square* dan *path coefficient* yang ditunjukkan pada tabel 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai R² untuk kinerja masa depan perusahaan berturut-turut sebesar 0,438; 0,301; 0,196; 0,215; 0,107; dan 0,098 berarti variabilitas kinerja masa depan perusahaan yang dapat dijelaskan oleh IC secara berturut-turut adalah sebesar 43,8%; 30,1%; 19,6%; 21,5%; 10,7%; dan 9,8%. Estimasi pengaruh *intellectual capital* (IC) terhadap kinerja masa depan perusahaan berturut-turut adalah 0,662; 0,549; 0,442; 0,463 dan 0,327; dan 0,313 dengan *t-statistics* berturut-turut sebesar 9,408; 6,088; 5,696; 5,071 dan 3,979; dan 2,828. Estimasi pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai positif sedangkan *t-statistics* lebih besar dari t-tabel (1,96) sehingga signifikan pada α 5%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini **hipotesis 2 diterima.**

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 3 (Uji Hipotesis 3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. ROGIC (*Rate of Growth of Intellectual Capital*) adalah selisih antara IC tahun ke-t dengan IC tahun ke t-1. Hasil pengujian hipotesis untuk H₃ dengan regresi PLS dirangkum dalam Tabel 4.

Berdasarkan hasil output dalam tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai R² berturut-turut sebesar 0,4; 0,096; dan 0,03 mengindikasikan kemampuan ROGIC dalam menjelaskan variabilitas kinerja masa depan perusahaan adalah sebesar 40%; 9,62%; dan 3%. Estimasi pengaruh

ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan berturut-turut adalah -0,632; -0,31; dan 0,179 dengan *t-statistics* berturut-turut sebesar 1,324; 0,881; dan 0,592. Estimasi pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan ada yang menunjukkan nilai negatif dengan *t-statistics* lebih kecil dari *t*-tabel (1,96) sehingga tidak signifikan pada α 5%.

Tabel 4
R-Square dan Path Coefficients untuk H₃

	R Square	Original Sample (O)	T Statistics ((O/STERR))
ROGIC 2008-2009 -->			
PERF 2010	0,399841	-0,632329	1,323680
ROGIC 2008-2009 -->			
PERF 2011	0,096232	-0,310213	0,880582
ROGIC 2009-2010 -->			
PERF 2011	0,029884	0,172871	0,591527

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis untuk H₃ tersebut adalah ROGIC tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan. Sehingga **hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.**

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 4 (Uji Hipotesis 4)

Hipotesis keempat (H₄) dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Dalam hal ini, IC tahun berjalan masing-masing jenis industri akan diuji dengan kinerja masa depan perusahaannya. Untuk menguji H₄, data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi empat sektor industri, yaitu : properti, jasa, perdagangan, dan manufaktur. Hasil pengujian hipotesis untuk H₄ dengan regresi PLS dirangkum dalam tabel 5 sampai dengan tabel 8 sebagai berikut:

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 4 (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Properti)

Berdasarkan output seperti yang diperlihatkan dalam tabel 5 dapat dijelaskan bahwa nilai R² yang dihasilkan oleh kinerja perusahaan berturut-turut adalah 0,835; 0,517; 0,49; 0,565; 0,527; dan 0,592. Artinya, variabilitas kinerja masa depan perusahaan sektor properti yang dapat dijelaskan oleh variabel *intellectual capital* berturut-turut adalah sebesar 83,5%; 51,7%; 49%; 56,5%; 52,7% dan 59,2%. Estimasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor properti menunjukkan nilai positif berturut-turut yaitu 0,914; 0,719; 0,7; 0,751; 0,726; dan 0,769 dengan *t-statistics* berturut-turut sebesar 2,231; 3,092; 6,204; 2,732; 7,682; dan 10,017. Nilai *t-statistics* tersebut lebih besar dari *t*-tabel (1,96) sehingga signifikan pada α 5%. Hal tersebut berarti, *intellectual capital* sektor properti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Tabel 5
R-Square dan Path Coefficients untuk H₄ Sektor Properti

	R Square	Original Sample (O)	T Statistics ((O/STERR))
VAIC 2008 -->			
PERF 2009	0,835061	0,913817	2,230527
VAIC 2008 -->			
PERF 2010	0,51661	0,718756	3,092073
VAIC 2008 -->			
PERF 2011	0,49006	0,700043	6,204167
VAIC 2009 -->			
PERF 2010	0,564562	0,751373	2,731693
VAIC 2009 -->			
PERF 2011	0,527482	0,72628	7,681538
VAIC 2010 -->			
PERF 2011	0,591785	0,769276	10,01662

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 4 (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Jasa)

Hasil pengujian dengan regresi PLS untuk sektor jasa ditunjukkan dalam tabel 6. Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai R^2 yang dihasilkan oleh kinerja perusahaan berturut-turut adalah 0,766; 0,848; 0,852; 0,955; 0,944; dan 0,977. Artinya, variabilitas kinerja masa depan perusahaan sektor jasa yang dapat dijelaskan oleh variabel *intellectual capital* berturut-turut adalah sebesar 76,6%; 84,8%; 85,2%; 95,5%; 94,4%; dan 97,7%. Estimasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor jasa menunjukkan nilai positif berturut-turut yaitu 0,875; 0,921; 0,923; 0,978; 0,972; dan 0,988 dengan *t-statistics* berturut-turut sebesar 2,038; 5,19; 3,762; 5,998; 6,549; dan 7,422. Nilai *t-statistics* tersebut lebih besar dari *t*-tabel (1,96) sehingga signifikan pada α 5%. Hal tersebut berarti, *intellectual capital* sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Tabel 6
R-Square dan Path Coefficients untuk H₄ Sektor Jasa

	R-Square	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
VAIC 2008 -->			
PERF 2009	0,765638	0,875008	2,037689
VAIC 2008 -->			
PERF 2010	0,848054	0,920899	5,189853
VAIC 2008 -->			
PERF 2011	0,852265	0,923182	3,762344
VAIC 2009 -->			
PERF 2010	0,954939	0,97721	5,998146
VAIC 2009 -->			
PERF 2011	0,944215	0,971707	6,549189
VAIC 2010 -->			
PERF 2011	0,976539	0,9882	7,422041

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 4 (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Perdagangan)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji regresi PLS untuk sektor perdagangan. Tabel 7 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
R-Square dan Path Coefficients untuk H₄ Sektor Perdagangan

	R Square	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
VAIC 2008 -->			
PERF 2009	0,934753	0,966826	5,475612
VAIC 2008 -->			
PERF 2010	0,642399	0,801498	4,148419
VAIC 2008 -->			
PERF 2011	0,991675	0,995829	2,561979
VAIC 2009 -->			
PERF 2010	0,522002	-0,722497	1,533413
VAIC 2009 -->			
PERF 2011	0,016788	-0,129568	0,823515
VAIC 2010 -->			
PERF 2011	0,599777	0,774453	2,228254

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa R^2 yang dihasilkan oleh kinerja perusahaan berturut-turut adalah 0,935; 0,642; 0,992; 0,522; 0,017; dan 0,6. Artinya, variabilitas kinerja masa depan perusahaan yang dapat dijelaskan oleh variabel *intellectual capital* berturut-turut adalah sebesar 93,5%; 64,2%; 99,2%; 52,2%; 1,7%; dan 60%. Khusus untuk variabilitas kinerja masa depan sektor perdagangan tahun 2011 yang dapat dijelaskan oleh IC tahun 2009

adalah sebesar 1,7%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa IC sektor perdagangan tidak berhubungan sangat erat terhadap kinerja masa depan perusahaan di tahun 2011. Estimasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor perdagangan menunjukkan nilai berturut-turut adalah 0,967; 0,801; 0,996; -0,722; -0,13; dan 0,774 dengan *t-statistics* berturut-turut sebesar 5,476; 4,148; 2,562; 1,533; 0,824; dan 2,228. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa estimasi pengaruh IC sektor perdagangan terhadap kinerja masa depan perusahaan menunjukkan nilai positif dengan *t-statistics* lebih besar dari t-tabel (1,96) sehingga signifikan pada α 5% kecuali untuk IC tahun 2009 terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor perdagangan tahun 2010 dan 2011. Estimasi pengaruh IC tahun 2009 terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor perdagangan tahun 2010 dan 2011 menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar -0,722; dan -0,13 dengan *t-statistics* lebih kecil dari 1,96 yaitu sebesar 1,533; dan 0,824. Dari 6 uji regresi PLS hanya 2 yang memberikan hasil tidak signifikan. Hal tersebut berarti, *intellectual capital* sektor perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Analisis Regresi PLS untuk Hipotesis 4 (Uji Hipotesis 4 untuk Sektor Manufaktur)

Hasil pengujian dengan regresi PLS untuk sektor manufaktur ditunjukkan dalam tabel 8. Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai R^2 yang dihasilkan oleh kinerja perusahaan berturut-turut adalah 0,501; 0,53; 0,228; 0,586; 0,251; dan 0,188. Artinya, variabilitas kinerja masa depan perusahaan sektor manufaktur yang dapat dijelaskan oleh variabel *intellectual capital* berturut-turut adalah sebesar 50,1%; 53%; 22,8%; 58,6%; 25,1%; dan 18,8%. Estimasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor manufaktur menunjukkan nilai berturut-turut yaitu 0,708; 0,728; 0,478; 0,765; 0,501; dan 0,433 dengan *t-statistics* berturut-turut sebesar 3,808; 1,459; 1,498; 1,239; 1,004; dan 1,511. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa estimasi pengaruh IC sektor manufaktur terhadap kinerja masa depan perusahaan menunjukkan nilai positif. Akan tetapi, dari 6 (enam) pengujian dengan regresi PLS untuk sektor manufaktur hanya 1 (satu) pengujian yang menunjukkan hasil signifikan. Pengujian yang signifikan tersebut adalah pengaruh IC sektor manufaktur 2008 terhadap kinerja perusahaan tahun 2009 karena *t-statistics* lebih besar dari t-tabel (1,96) yaitu sebesar 3,808 sehingga signifikan pada α 5%. Sedangkan 5 (lima) pengujian yang lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena *t-statistics* lebih kecil dari t-tabel (1,96) sehingga tidak signifikan pada α 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* sektor manufaktur berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Tabel 8
R-Square dan Path Coefficients untuk H₄ Sektor Manufaktur

	R Square	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
VAIC 2008 --> PERF 2009	0,501054	0,707852	3,808395
VAIC 2008 --> PERF 2010	0,529583	0,727725	1,458782
VAIC 2008 --> PERF 2011	0,22842	0,477934	1,49845
VAIC 2009 --> PERF 2010	0,585965	0,765484	1,238681
VAIC 2009 --> PERF 2011	0,250945	0,500944	1,00437
VAIC 2010 --> PERF 2011	0,187835	0,433399	1,511125

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Berdasarkan hasil analisis seperti yang diperlihatkan dalam tabel 5 sampai dengan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa sektor industri yang memberikan pengaruh IC paling besar hingga yang terkecil terhadap kinerja masa depan perusahaan secara berturut-turut adalah sektor properti, jasa, perdagangan dan manufaktur. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil analisis nilai signifikansi (*t-statistics*). Dari hasil uji statistik dengan regresi PLS, sektor industri yang memiliki nilai signifikansi (*t-statistics*) paling besar diindikasikan dapat mengelola IC dengan lebih baik dan IC berpengaruh lebih signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan dibandingkan dengan sektor

industri yang memiliki nilai signifikansi (*t-statistics*) lebih kecil. Dalam penelitian ini IC sektor industri properti, jasa, dan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaannya, sedangkan IC sektor industri manufaktur berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh IC terhadap suatu kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Dengan demikian, **hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.**

Untuk mempermudah pemahaman mengenai hasil pengujian masing-masing hipotesis dalam penelitian ini, maka telah dirangkum seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian lengkap dengan hasil pengujian masing-masing hipotesis dalam Tabel 9. Berikut adalah Tabel 9:

Tabel 9
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

NO	HIPOTESIS	HASIL UJI HIPOTESIS
1.	Terdapat pengaruh positif <i>Intellectual Capital</i> (IC) terhadap kinerja perusahaan	Signifikan, Hipotesis diterima
2.	Terdapat pengaruh positif <i>Intellectual Capital</i> (IC) terhadap kinerja perusahaan di masa depan	Signifikan, Hipotesis diterima
3.	Terdapat pengaruh positif ROGIC terhadap kinerja perusahaan di masa depan	Tidak Signifikan, Hipotesis ditolak
4.	Pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya	Signifikan, Hipotesis diterima

Sumber: Data sekunder telah diolah, 2013

Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijelaskan mengenai interpretasi hasil masing-masing hipotesis dalam penelitian ini. Interpretasi hasil hipotesis 1 akan menjelaskan pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan. Interpretasi hasil hipotesis 2 akan menjelaskan mengenai pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Interpretasi hasil hipotesis 3 akan menjelaskan mengenai pengaruh ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Sedangkan interpretasi hasil hipotesis 4 akan menjelaskan mengenai perbedaan pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan sesuai jenis industrinya. Interpretasi hasil masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

Interpretasi Hasil Hipotesis 1

Hasil uji statistik dengan menggunakan regresi PLS menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada tahun yang sama. Hal tersebut memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik akan dapat menciptakan *value added* yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan, *et al* (2007); Murti (2010); Fajarini dan Firmansyah (2012); Pasaribu, *et.al* (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara IC terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Kuryanto (2008) yang meneliti pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2005. Hasil penelitian Kuryanto (2008) menyatakan bahwa IC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sehingga diindikasikan bahwa pada saat penelitian Kuryanto (2008) dilakukan, pengungkapan *intellectual capital* masih minim dalam laporan keuangan perusahaan.

Dikarenakan oleh hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif IC terhadap kinerja perusahaan dari tahun 2008-2011. Maka, hal tersebut mengindikasikan bahwa IC telah mengalami perkembangan di Indonesia antara periode 2008-2011 dan memiliki peran yang semakin penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan di Indonesia.

Interpretasi Hasil Hipotesis 2

Hasil uji statistik dengan menggunakan regresi PLS menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan masa depan. Hal tersebut memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik akan dapat menciptakan *value added* yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan untuk masa depan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan, *et al* (2007); Murti (2010); Fajarini dan Firmansyah (2012); Pasaribu, *et.al* (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara IC terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Kuryanto (2008) yang meneliti pengaruh IC terhadap kinerja masa depan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2005. Hasil penelitian Kuryanto (2008) menyatakan bahwa IC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan sehingga diindikasikan bahwa pada saat penelitian Kuryanto (2008) dilakukan, pengungkapan *intellectual capital* masih minim dalam laporan keuangan perusahaan.

Dikarenakan oleh penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di BEI antara periode tahun 2008-2011 dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif IC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Maka, diindikasikan bahwa IC telah mengalami perkembangan di Indonesia antara periode 2008-2011 dan memiliki peran yang semakin penting dalam meningkatkan kinerja masa depan perusahaan di Indonesia.

Interpretasi Hasil Hipotesis 3

Hasil uji statistik dengan menggunakan regresi PLS menunjukkan bahwa ROGIC tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan masa depan. Hasil analisis tersebut diindikasikan terjadi karena IC tahun berjalan tidak mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan IC tahun sebelumnya. Dalam hal ini, ROGIC yang terdiri dari 3 elemen (RVACA, RVAHU, dan RSTVA) hanya mengalami peningkatan sangat kecil secara rata-rata yaitu sebesar -0,001 untuk RVACA, 0,072 untuk RVAHU, dan 0,001 untuk RSTVA. RVACA memiliki nilai rata-rata sebesar -0,001. Artinya, RVACA mengalami tingkat pertumbuhan negatif pada saat penelitian ini dilakukan. Dengan kata lain, secara rata-rata kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan *physical capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan pada tahun berjalan menurun sebesar -0,1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan kemampuan *human capital* untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan pada tahun berjalan mengalami peningkatan sebesar 0,072 kali lipat atau 7,2 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemampuan *structural capital* dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,1% dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya. Meskipun demikian, peningkatan RVAHU dan RSTVA tersebut dapat dikatakan belum optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROGIC tidak berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Kuryanto (2008), Murti (2010), Fajarini dan Firmansyah (2012), Pasaribu, *et.al* (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Tan, *et.al* (2007) yang menyatakan bahwa ROGIC berpengaruh positif terhadap kinerja masa depan perusahaan.

Jika sebuah perusahaan mampu mengelola IC dengan semakin baik, maka akan semakin meningkatkan kinerja masa depan perusahaan. Dengan demikian, seharusnya ROGIC juga berpengaruh terhadap kinerja masa depan perusahaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh positif ROGIC terhadap kinerja masa depan perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengelolaan IC pada perusahaan di Indonesia masih belum cukup signifikan. Hal tersebut berakibat pada tingkat pertumbuhan IC (ROGIC) yang masih fluktuatif dan belum meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Sehingga tingkat pertumbuhan IC (ROGIC) masih sulit digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja masa depan perusahaan.

Interpretasi Hasil Hipotesis 4

Hasil analisis H_4 dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa pengaruh IC untuk kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh IC yang lebih tinggi untuk sektor properti dan sektor jasa, pengaruh IC untuk sektor perdagangan masih kurang dan pengaruh IC untuk sektor manufaktur masih sangat kurang. Sektor properti dan jasa diindikasikan telah mengelola IC dengan baik karena termasuk dalam *High-IC Intensive Industry* yaitu perusahaan yang padat IC. Sehingga pada perusahaan sektor properti dan jasa tersebut pengelolaan IC dengan baik merupakan kunci keberhasilan bisnis sektor properti dan jasa (Woodcock dan Whiting, 2009 dalam Wigati, 2013).

Pengaruh IC sektor perdagangan terhadap kinerja masa depan perusahaannya menunjukkan hasil cukup signifikan walaupun masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan dari keenam hasil analisis, terdapat dua analisis yang menunjukkan hasil tidak signifikan antara pengaruh IC sektor perdagangan terhadap kinerja masa depan perusahaan sektor perdagangan, yaitu IC sektor perdagangan tahun 2009 tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan tahun 2010 dan 2011. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sektor perdagangan masih mengandalkan jual beli produk sehingga kurang bergantung pada penerapan pengetahuan atau *intellectual capital* (Tan, *et.al*, 2007; Murti, 2010).

Sedangkan pengaruh IC sektor manufaktur terhadap kinerja masa depan perusahaannya merupakan yang paling minim jika dibandingkan sektor-sektor lain yang diteliti dalam penelitian ini. Karena dari keenam analisis, hanya IC tahun 2008 yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan tahun 2009. Sedangkan kelima analisis yang lain untuk sektor manufaktur menunjukkan hasil bahwa IC tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan sektor manufaktur masih mengandalkan aset tetap dalam proses operasi usahanya (Kuryanto, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh Kuryanto (2008) dan Murti (2010) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh IC sektor manufaktur tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Tan, *et.al* (2007) yang menunjukkan bahwa pengaruh IC sektor perdagangan yang tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan, ROIC tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja masa depan perusahaan dan pengaruh IC terhadap suatu kinerja masa depan perusahaan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah : pengukuran untuk *human capital* (HC) bervariasi karena beberapa perusahaan dalam penelitian ini tidak melaporkan beban karyawan secara jelas dan rinci. Hal tersebut mempengaruhi rasio untuk komponen *intellectual capital*, terutama VAHU. Selain itu, data dalam penelitian ini merupakan data lama yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2008-2011. Jika periode penelitian ditambah sampai tahun 2012, maka dibutuhkan laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2012 dan ICMD 2013. Sedangkan saat penelitian ini dilakukan, masih terdapat perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangan tahunan tahun 2012 dan ICMD 2013 masih belum terbit.

Berdasarkan hasil analisis data dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk praktisi yang menggunakan IC, misalnya bagi manajer perusahaan, sebaiknya pentingnya *intellectual capital* dapat lebih diperhatikan sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar global. Sehingga peningkatan pengelolaan *intellectual capital* juga perlu diperhatikan agar tingkat pertumbuhan IC juga terus meningkat setiap tahun. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya sampel yang dipilih berupa perusahaan yang sudah melaporkan *intellectual capital* secara lebih rinci agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih signifikan. Untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel kontrol, misalnya ukuran perusahaan (SIZE) karena kemungkinan ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan adanya variabel kontrol diharapkan dapat meningkatkan hasil analisis menjadi lebih signifikan. Sedangkan untuk Bapepam dapat dipertimbangkan untuk menerapkan standar yang lebih baik dalam pengungkapan IC.

REFERENSI

- Abdolmohammadi, M. J. 2005. "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 6, No. 3, 397-416.
- Chen, M. C., Cheng, S. J., dan Hwang, Y. 2005. "An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2, h. 159-176

- Fajarini S.W., Indah dan Riza Firmansyah. 2012. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan LQ 45)". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, h. 1-12
- Ghozali, Imam. 2011. "Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indonesia, Ikatan Akuntan. 2009. "Eksposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan". Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Kuryanto, Benny. 2007. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan." *Jurnal SNA XI Pontianak*
- Latan, Hengky dan Imam Ghozali. 2012. "Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Murti, Anugraheni Cahyaning. 2010. "Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Pasaribu, H., D. I. Purnamasari, dan I. T. Hapsari. 2012. "The Role of Corporate Intellectual Capital". *American International Journal of Contemporary Research*, Vol.2, No. 9, h. 162-170
- Petty, R. and J. Guthrie. 2000. "Intellectual Capital Literature Review: Measuring, Reporting, and Management". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1, No. 2, h. 155-176
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, h.31-51
- Solikhah, Badingatus, Abdul Rohman dan Wahyu Meiranto. 2010. Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Specification". *Jurnal SNA XIII Purwokerto*
- Tan, Hong Pew, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, h. 76-95
- Ulum, I., Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2008. "Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan *Partial Least Square*". *Jurnal SNA XI, Pontianak*
- Ulum, I. 2009. "Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wigati, Inna Rahma. 2013. "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Konstruksi dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2009-2011". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro